

Tapi bagaimana dengan riwayat (hadis) yang mengatakan adanya sejumlah ayat yang tidak lagi dimasukkan sebagai bagian Qur'an?

Syiah beranggapan bahwa tidak ada seorang penulis pun, komentator atau perawi hadis yang bebas dari kesalahan. Oleh karena itu mereka menolak untuk mengakui koleksi *hadis* mana pun sebagai benar-benar absah dan valid. Satu-satunya buku yang seluruhnya bebas dari kesalahan adalah Qur'an. Jadi riwayat di atas sebenarnya lemah atau karena ia sebetulnya merujuk pada wahyu di luar Al-Qur'an.

- ❑ Adalah menarik untuk menunjukkan adanya sejumlah riwayat di dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang menyatakan adanya ayat Qur'an yang hilang. [Al-Bukhari, *Al-Sahih*, vol. 8 p. 208; Muslim, *Al-Sahih*, vol. 3 p. 1317]
- ❑ Bukan hanya itu. Sumber-sumber Sunni ini juga menyebutkan adanya dua surat yang hilang dari Qur'an dan salah satunya panjangnya mirip dengan surat al-Bara'ah (surat ke-9)! [Muslim, *Al-Sahih*, Kitab al-Zakat, vol. 2 p. 726]
- ❑ Beberapa riwayat Sunni mengklaim bahwa Surat al-Ahzab (surat 33) semula panjangnya sama dengan Surat al-Baqarah (surat 2)!! Surat al-Baqarah adalah surat Qur'an yang paling panjang. Riwayat di Sahih Bukhari dan Muslim malah menulis secara rinci tentang ayat-ayat yang hilang itu. [Al-Bukhari, *Al-Sahih*, vol. 8 p. 208]

Namun, justeru Syiah tak pernah menuduh bahwa pengikut Sunni meyakini bahwa Qur'an tidak lengkap. Orang Syiah beranggapan bahwa semua riwayat Sunni (di atas) itu lemah atau palsu.

Kesimpulan:

"Kami meyakini bahwa Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad (s) adalah (sama dengan) yang ada antara dua sampulnya (*daffatain*). Dan Qur'an itulah yang dimiliki masyarakat, tidak lebih...**Maka, mereka yang menuding bahwa orang Syiah mengatakan (Qur'an) itu lebih dari (yang ada sekarang) adalah pembohong.**"

[As-Saduq, *Kitabu'l-'Itiqadat* (Tehran: 1370 AH) p. 63; English translation, *The Shi'ite Creed*, tr. A.A.A. Fyzee (Calcutta: 1942) p. 85]

Lebih jauh tentang Islam yang otentik, silakan kunjungi situs ini:
<http://al-islam.org/faq/>

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami benar-benar menjaganya.
(Qur'an, Surat Al-Hijr: 9)

Benarkah Syiah Punya Qur'an Yang Berbeda?

Kelompok Syiah sering dituduh percaya pada *Tahrif* dalam Qur'an, yang berarti bahwa Qur'an telah diubah dan tidak lagi sama dengan yang diturunkan kepada Nabi (s.a.w.a).

INI SAMA SEKALI TIDAK BENAR !!

Seluruh ulama besar Syiah Duabelas Imam sejak awal hingga abad ini percaya pada kelengkapan Qur'an. Beberapa ulama ternama Syiah terdahulu secara jelas menyatakan keyakinan itu dalam buku-buku mereka berikut ini:

- Shaykh al-Saduq (d. 381 AH), *Kitabu'l-Itiqadat*, (Tehran, 1370) p. 63.
- Shaykh al-Mufid (d. 413 AH), *Awa'ilu l-Maqalat*, pp. 55-6;
- Sharif al-Murtada (d. 436 AH), *Bahru 'l-Fawa'id* (Tehran, 1314) p. 69;
- Shaykh at-Tusi (d. 460 AH), *Tafsir at-Tibyan*, (Najaf, 1376), vol 1 p. 3;
- Shaykh at-Tabrasi (d. 548), *Majma'u 'l-Bayan*, (Lebanon), vol. 1 p. 15.

Sedangkan ulama Syiah generasi belakangan juga menyatakan keyakinan yang sama, seperti:

- Muhammad Muhsin al-Fayd al-Kashani (d. 1019 AH), *Al-Wafi*, vol. 1 pp. 273-4, and *al-'Asfa fi Tafsir al-Qur'an*, p. 348;
- Muhammad Baqir al-Majlisi (d. 1111 AH), *Bihar al-'Anwar*, vol. 89 p. 75

Keyakinan ini terus dipegang secara berkesinambungan hingga zaman ini. Di antara ulama tenar Syiah abad ini yang telah menegaskan keyakinan bahwa Qur'an benar-benar lengkap, terlindungi dan tidak pernah berubah adalah: Sayyid Muhsin al-Amin al-'Amili (wafat 1371 H); Sayyid Sharaf al-Din al-Musawi (w. 1377 H.); Shaykh Muhammad Husayn Kashif al-Ghita' (w. 1373 H); Sayyid Muhsin al-Hakim (w. 1390 H); 'Allamah al-Tabataba'i (w. 1402 H); Sayyid Ruhullah al-Khumayni (w. 1409 H); Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i (w. 1413 AH) and Sayyid Muhammad Rida al-Gulpaygani (w. 1414 AH).

Daftar itu pun, tentu saja, belum mencakup semuanya.

Tapi bukankah orang Syiah *sebelum* para ulama itu percaya pada *tahrif*?

Sama sekali tidak!. Perhatikanlah contoh ini: 'Ubaydullah bin Musa al-'Absi (120-213 H) adalah tokoh ulama Syiah yang perwayatannya tentang para Imam Syiah dapat dilihat dalam buku hadis Syiah seperti *al-Tahdhib* and *al-Istibsar*. Sekarang, coba bandingkan apa yang dikatakan para ulama Sunni tentang beliau:

- "... seorang yang teguh beragama, salah seorang ulama Syiah terpenting... ia dipercaya oleh Yahya bin Ma'in; Abu Hatim mengatakan bahwa ia (Ubaydullah) sangat dapat diandalkan, jujur... Al-'Ijli mengatakan bahwa ia orang yang sangat otoritatif dalam menjelaskan Al-Qur'an..." [Al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Huffaz* (Haydarabad, 1333 AH), vol. 1 p. 322]
- "...Ia seorang imam dalam bidang fiqh, hadis dan Qur'an, memiliki sifat jujur, bermoral tinggi dan terus terang, tapi ia salah seorang tokoh Syiah." [Ibn al-Imad al-Hanbali, *Shadharat al-Dhahab* (Cairo, 1350 AH), vol. 2 p. 29]

Tidak satu pun ulama Sunni itu akan memuji ilmunya tentang Qur'an (sebagus itu) kalau saja ia (Ubaydullah) mempercayai Qur'an yang berbeda! Dan Ubaydullah dianggap sangat dapat dipercaya, kendati pun ia seorang Syiah, sehingga ahli hadis terkenal Bukhari dan Muslim dan yang lainnya memakai namanya untuk periwayatan sejumlah besar hadis! [The Creed of the Imaam of Hadeeth al-Bukhari (Salafi Publications, UK, 1997), pp. 87-89]

Bukankah Syiah percaya adanya *Mushaf Fatimah* yang tiga kali lebih banyak dari Al-Qur'an?

Al-Qur'an adalah sebuah *Mushaf* (buku), tapi buku lain mana pun bukan berarti Qur'an!. Tidak ada yang namanya Qur'an Fatimah! *Mushaf Fatimah* dulu adalah sebuah buku yang ditulis atau didiktekan oleh Fatimah (a) sesudah Nabi (s) wafat. Ia bukan bagian dari Qur'an dan sama sekali **tidak ada hubungannya** dengan perintah Allah atau petunjuk-petunjuk legal.

Tapi bukankah ada hadis Syiah yang menyebutkan adanya ayat-ayat di luar Al-Qur'an yang ada sekarang?

Ada beberapa contoh ketika kalimat tambahan dipakai melulu hanya sebagai penjelasan, tapi ia bukan menunjukkan pengubahan teks Qur'an yang asli. Ini dapat dilihat baik dalam sumber-sumber Syiah dan Sunni. Simak dua contoh berikut ini yang berasal dari dua pakar Qur'an mazhab Sunni yang terkenal:

- "Ubay bin Ka'b biasa membaca '...dan bagi mereka yang kamu telah saling merelakan (saling menguntungkan) *untuk masa tertentu* berikanlah mahar yang ditetapkan bagi mereka...' (QS 4:24), dan cara membaca seperti ini juga dilakukan Ibnu Abbas." [Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut, 1981), vol. 9 p. 53, Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut, 1987), vol. 2 p. 244]
- Sebuah catatan kaki *Tafsir* Ibn Katsir menjelaskan bahwa kalimat tambahan yang diindikasikan di atas, yang memang bukan bagian dari Qur'an, biasa dilafalkan oleh para sahabat Nabi **hanya sebagai cara menafsirkan dan menjelaskan**.
- "Ibnu Mas'ud mengatakan: Pada masa Nabi (s) kami biasa melafalkan, 'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan padamu dari Tuhanmu **bahwa Ali adalah pemimpin orang beriman** jika engkau tidak melakukannya (maka) engkau sama sekali belum menyampaikan Risalah-Nya.' (QS: 5, 67) [Jalal al-Din al-Suyuti, *Durr al-Manthur*, vol. 2 p. 298]

Demikian pula pada kasus ini, bagian yang ditulis miring jelas bukan bagian dari teks Qur'an. Namun, sahabat Ibnu Mas'ud melafalkan (tulisan yang miring) itu untuk menjelaskan konteks diturunkannya ayat itu.